



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV

DI SDN PUNGANGAN 01 KECAMATAN LIMPUNG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

Erni Wahyu Dwi Asih

1102412027

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Erni Wahyu Dwi Asih, NIM 1102412027, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SDN Pungangan 01 Kecamatan Limpung”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

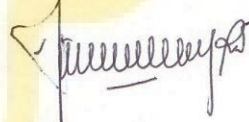
Semarang, 2 Agustus 2017

Dosen Pembimbing I



Dra. Nurussaadah, M.Si
NIP. 195611091985032003

Dosen Pembimbing II



Dra. Istyarini, M.Pd
NIP. 195911221985032001

UNNES

Ketua Jurusan
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SDN Pungangan 01 Kecamatan Limpung” telah dipertahankan dalam sidang di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada tanggal:

Panitia:

Ketua



Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP 196301211987031001

Sekretaris

Drs. Sukirman, M.Si
NIP 195604271986031001

Penguji Utama

Drs. Sukirman, M.Si
NIP 195604271986031001

Penguji/Pembimbing I

Dra. Nurussaadah, M.Si
NIP. 195611091985032003

Penguji/Pembimbing II

Dra. Istyarini, M.Pd
NIP. 195911221985032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri bebas dari plagiat dan bukan jiplakan karya orang lain. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 2 Agustus 2017

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Erni Wahyu Dwi Asih', is written over the UNNES logo.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Erni Wahyu Dwi Asih
NIM 1102412027

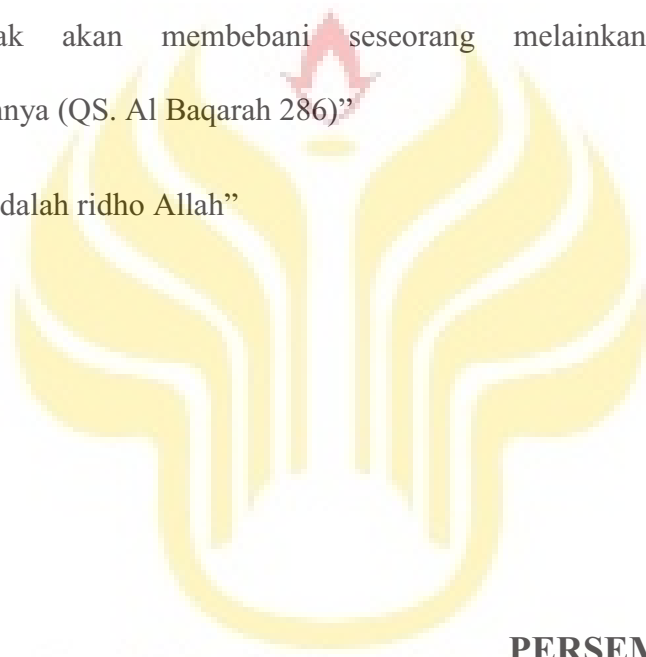
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jangan menunggu waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu, karena waktu tidak pernah tepat untuk orang yang menunggu” (Suneo).

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al Baqarah 286)”

”Ridho ibu adalah ridho Allah”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Jurusan Kurikulum dan Teknologi
Pendidikan

Untuk almamaterku tercinta, Unnes

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya tugas penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang *Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SDN Pungangan 01 Kecamatan Limpung*. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus penulis akan selalu mendoakan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata I di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Yuli Utanto, M.Si, Sekretaris Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
5. Dra. Nurussaadah, M.Si dan Dra. Istyraini, M.Pd dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis dengan sabar dari awal penulisan skripsi hingga akhirnya tugas penulisan skripsi dapat terselesaikan.
6. Drs. Sukirman, M.Si Dosen penguji utama yang telah menguji skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan pengarahan dan masukan.
7. Seluruh dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah membekali ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Suroso, S.Pd Kepala Sekolah, Fatkhurohmah, S.Pd guru kelas IV, serta guru dan staf karyawan SDN Pungangan 01 yang telah memberikan izin penelitian dan telah meluangkan waktunya untuk membimbing, melayani dengan baik, membantu, dan memberikan informasi kepada penulis.
9. Bapak Catro Mitro dan ibu Mistonah, selaku kedua orang tua yang tidak pernah berhenti mendo'akan, memberi motivasi, dan membimbing penulis dari jauh untuk menyelesaikan skripsi.
10. Kakak Perempuan Puji Astuti dan adik perempuan Tri Afrilia, Destyana Prihastuti yang selalu mendo'akan, selalu ada dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

11. Yudha Kurniawan yang selalu menemani memberikan dukungan, dan mencurahkan kasih sayangnya untuk selalu membimbing penulis jauh sebelum penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat terbaikku Windi, Septy, Riska, Dyah, Dini, Dynov , Ipeh, Lili, Luluk, dan teman-teman seangkatan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memotivasi, memberikan koreksi dan masukan dalam penulisan skripsi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan koreksi dan masukan yang membangun dari pembaca sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi pembaca.



Semarang, 2 Agustus 2017
Penulis
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Erni Wahyu Dwi Asih
NIM 1102412027

ABSTRAK

Asih,Erni Wahyu Dwi. 2017. *“Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas IV di SDN Pungangan 01 Kecamatan Limpung”*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Nurussaadah M.Si, , Pembimbing II Dra. Istyarini, M.Pd

Kata Kunci : *Pembelajaran, Tematik, Kurikulum 2013*

Salah satu inovasi dalam kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Tujuan dari penelitian ini antara lain:1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV di SD Negeri Pungangan 01. 2) Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran tematik pada siswa kelas IV di SD Negeri Pungangan 01. 3) Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru kelas IV dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Pungangan 01. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Pungangan 01 Kecamatan Limpung. Sumber data utama diperoleh dari informan utama yaitu guru kelas IV, kepala sekolah, peserta didik, dan data pendukung dokumen-dokumen, dan foto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini antara lain:1) Hasil temuan peneliti di SDN Pungangan 01 guru sudah menerapkan ketiga kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.2) Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran menggunakan penilaian autentik dan meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.3) Dalam proses pembelajaran hal ini disebabkan karena kemampuan siswa yang tidak merata, buku pembelajaran belum terpenuhi. Guru kreatif dan inovatif dalam menyikapi kendala tersebut guru mencari sendiri buku pembelajaran yang sesuai dan mendownload di internet. Dalam proses pembelajaran guru menyeimbangkan karakteristik siswa dan menerapkan model pembelajaran semenarik mungkin agar pelajaran dapat dimengerti oleh siswa dan berjalan sesuai dengan tujuan. Saran dari penelitian ini adalah:1) Hendaknya kepala sekolah mengadakan pelatihan yang diberikan kepada guru.2) Hendaknya guru bisa lebih aktif mencari informasi yang berkaitan dengan kurikulum 2013 khususnya pembelajaran tematik.3) Dinas pendidikan hendaknya mampu mengambil keputusan untuk memberikan pelatihan kepada guru agar pemahaman guru lebih baik tentang implementasi pembelajaran tematik.4) pihak sekolah hendaknya menyediakan buku serta media pembelajaran yang lebih lengkap agar proses kegiatan belajar mengajar dikelas bisa lebih menarik dan efisien bagi siswa

ABSTRACT

Asih, Erni Wahyu Dwi. 2017. "The Implementation of Thematic Learning of Fourth Grade Students in SDN Pungangan 01, Limpung". Thesis. Department of Curriculum and Educational Technology. Faculty of Education. Semarang State University. Advisor I Dra. Nurussaadah M.Si., Advisor II Dra. Istyarini, M.Pd

Keywords: Learning, Thematic, Curriculum 2013

One of the innovations in the 2013 curriculum is thematic learning. Thematic learning can be interpreted as a learning that combines several subjects in one theme / topic of discussion. The purpose of this research are: 1) To know the process of implementation of thematic learning in fourth grade students in SD Negeri Pungangan 01. 2) To know the evaluation of thematic learning of fourth grade students in SD Negeri Pungangan 01. 3) To know the obstacles faced by fourth grade teachers in the implementation of thematic learning in SD Negeri Pungangan 01. The location of this research was at SDN Pungangan 01 Kecamatan Limpung. The main data sources were obtained from the main informants, namely the fourth grade teachers, principals, studentss, and supporting documents, and photos. The research method used in this research was qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. The results of this study included: 1) The findings of researchers in SDN Pungangan 01 was teachers have applied all three learning activities. In learning according to process standard that was implementation of learning which included preliminary activities, core activities, and closing activities. 2) Based on interview results, the teacher explains that the assessment in learning used authentic assessment and includes attitude assessment, knowledge assessment and of skill assessment 3) In the process of learning this is caused by the students' uneven ability, learning book has not been fulfilled. teachers should be creative and innovative in overcoming these obstacles, teachers seek appropriate learning books and can download the material on the internet. In the learning process, the teacher balances the characteristics of the students and applies the learning model as interesting as possible so that the lesson can be understood by the students and runs according to the purpose. Suggestion from this study are: 1) should the principal conduct training given to the teacher.2) Techers should be more actively seeking information related to the 2013 curriculum especially the thematic lesson.3) The education office should be able to make decision to provide training to teachers to better understand teachers about the implementation of thematic learning.4) The school should provide books and learning media more complete so that the process of teaching and learning activities in the classroom can be more interesting and efficient for students.

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	10
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Penegasan Istilah	13
1.6.1 Kurikulum 2013.....	13
1.6.2 Implementasi Kurikulum 2013.....	13
1.6.3 Guru	14
1.6.4 Pembelajaran tematik	15
BAB II KAJIAN TEORI	16
2.1 Kajian Teori	16
2.1.1 Pengertian Pembelajaran.....	16
2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran	18
2.1.3 Model Pembelajaran Terpadu	19
2.2 Model Pembelajaran Tematik	28
2.2.1 Pengertian Pembelajaran Tematik	28
2.2.2 Landasan pembelajaran Tematik	30
2.2.3 Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik.....	32
2.2.4 Arti Penting Model Pembelajaran Tematik	36
2.2.5 Karakteristik Pembelajaran tematik	42
2.2.6 Langkah- Langkah Pembelajaran Tematik	44
2.2.7 Implikasi Pembelajaran Tematik	52
2.2.8 Karakteristik Siswa Kelas IV SD	54
2.2.9 SDN Pungangan 01	54
2.1.10 Kerangka Berfikir	56

BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Pendekatan Penelitian	59
3.2 Jenis Penelitian	60
3.3 Lokasi Penelitian	61
3.4 Tehnik Pengumpulan Data	61
3.5 Teknik Analisis Data	63
3.6 Teknik Keabsahan Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Gambaran Umum SDN Pungangan 01.....	66
4.1.2 Temuan Penelitian	74
4.2 Pembahasan	117
4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran di DN Pungangan 01	117
4.2.2 Evaluasi Pembelajaran di SDN Pungangan 01	120
4.2.3 Kendala Dalam Implementasi K13 di SDN Pungangan 01.....	123
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	125
6.1 SIMPULAN	125
6.2 SARAN	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	130



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 4.1 Data prestasi yang di raih SDN Pungangan 01	72
Tabel 4.2 Data tenaga pendidik dan non kependidikan	73
Tabel 4.3 Data siswa SDN P unganan 01	74
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian	131
Lampiran 2	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	132
Lampiran 3	Profil Sekolah	133
Lampiran 4	Instrumen Penelitian	134
Lampiran 5	Data Informan dan Kode	139
Lampiran 6	Transkrip Wawancara	140
Lampiran 7	Panduan Observasi Perencanaan	152
Lampiran 8	Frekuensi dan Hasil Observasi	161
Lampiran 9	Catatan Lapangan.....	162
Lampiran 10	Pedoman Dokumentasi	169
Lampiran 11	Rencana Rancangan Pembelajaran.....	170
Lampiran 12	Silabus	183
Lampiran 13	Program Semester.....	188
Lampiran 14	Jadwal Pelajaran.....	190
Lampiran 15	Data Sarana dan Prasarana Siswa.....	191
Lampiran 16	Instrumen Penilaian	192
Lampiran 17	Dokumentasi Penelitian.....	193

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagianya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya. Sebagai konsekuensi logis pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Masalah yang dihadapi pendidikan itu demikian luas. Oleh karena itu, perlu ada rumusan sebagai masalah-masalah pokok yang dijadikan pegangan oleh pendidik dalam mengemban tugasnya. Pendidikan di Indonesia sekarang ini juga semakin pesat hal ini ditandai dengan berubahnya kurikulum 2013 di sekolah. Kamus Bahasa Indonesia (1991: 232) dalam Porwani (2011: 2), menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Memelihara dan memberi latihan tersebut terdapat pada suatu pendidikan yang diperoleh dalam sebuah pembelajaran. Proses pembelajaran ini lebih menekankan pada upaya mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal. Pengembangan potensi peserta didik perlu dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa perkembangan segala potensi kecerdasan anak pada usia dini berkembang secara pesat. Selain itu, siswa pada usia sekolah dasar memiliki kekhususan pada perkembangan psikologinya, yaitu melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara mendalam. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan

pengalaman yang dialami secara langsung (Suliharti, 2007: 222). Salah satu pembelajaran yang menunjukkan perkembangan secara holistik terdapat pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini digunakan di tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Disamping itu, pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Dasar menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu: 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan 3) efisiensi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik (Sungkono, 2006: 52). Pada dasarnya pendekatan pembelajaran tematik banyak memberi peluang bagi anak didik untuk lebih berpartisipasi dan terlibat dalam aktivitas belajar mereka, namun tetap membutuhkan peningkatan sarana-prasarana untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Pembelajaran tematik diharapkan menggunakan sumber belajar yang kontekstual, agar meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan.

(Observasi 20 maret 2016) Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran tematik terpadu mulai dari kelas 1 sampai kelas IV SD. UPTD (unit pelaksana daerah) Kecamatan Limpung merupakan daerah binaan yang masuk wilayah Kabupaten Batang. Di dabn ini terdapat SD Negeri dan swasta. Kondisi SD yang berdiri disana sebagian kurang memiliki sarana dan prasarana terkait

fasilitas dan media pembelajaran, termasuk SDM yang mempunyai kemampuan dalam mengelola pembelajaran di SD yang lebih menarik bagi peserta didik. Di wilayah Kecamatan Limpung tidak semua SD menerapkan Kurikulum 2013 hanya saja SD tertentu yang menerapkan kurikulum 2013. SD PUNGANGAN 01 sudah menerapkan kurikulum 2013 dan model pembelajaran tematik sejak satu tahun yang lalu. Kurikulum 2013 lebih menyederhanakan ke pembelajaran yang semula mengacu pada bidang studi menjadi pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, melalui pembelajaran tematik, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara nyaman, menyenangkan dan belajar sambil bermain (Prastowo, 2013:119)

Landasan yuridis yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah UU SISDIKNAS tahun 2003 dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 1-b dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Suliharti, 2007: 223). Dalam PERMENDIKBUD no. 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SD/MI dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar/

madrrasah dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu(ayat 1). Pembelajaran tematik terpadu merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema(ayat 2) pasal 11.

Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Perubahan kurikulum ini sontak membuat kaget sekolah- sekolah yang ada di Indonesia, terutama para pelaksana pendidik yaitu guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan peserta didik. Pada awal tahun 2014 tahun ajaran 2014/2015 Kurikulum 2013 serentak diberlakukan di semua jenjang sekolah, mulai dasar hingga menengah dan ini terkesan dipaksakan dan hampir semua sekolah dari jenjang dasar hingga menengah menerapkan Kurikulum 2013. Kesan dipaksakan sangat melekat pada Kurikulum 2013, karena tidak semua sekolah siap untuk melaksanakan kurikulum 2013, masalah yang timbul diantaranya pelatihan kurikulum 2013 belum merata diberikan kepada seluruh guru yang ada di Indonesia, hanya beberapa guru saja dalam satu sekolah yang mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 itupun mengenai Kurikulum 2013 secara umum. Tujuan dari perubahan Kurikulum 2013 untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Kemendikbud,no.67 tahun 2013).

Perubahan Kurikulum 2013 harus disikapi, diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum merupakan jembatan dan jantungnya pendidikan yang akan menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia secara umum. Semua warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan tanpa terkecuali. Begitu juga dengan siswa dan siswi SDN Pungangan 01 Kecamatan Limpung.

Pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kehidupan seseorang, dengan pendidikan yang baik maka akan baik pula pola pikir dan sikap seseorang. Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik pula. Pola dan sistem pendidikan yang baik terwujud dengan kurikulum yang baik. Kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 sudah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia, dalam penerapannya tentu ada kelebihan dan kekurangannya, terutama dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak hanya dijumpai di sekolah atau tempat yang berhubungan dengan pendidikan saja. Pembelajaran merupakan proses alami dalam hidup manusia yang harus dialami agar meningkatkan pengalaman dan kualitas hidup kita. Pembelajaran yang baik tentu akan memperoleh kualitas yang baik pula. Kali ini kita akan membahas pengertian kualitas yang lebih mengarah ke bidang pendidikan mengingat kualitas pembelajaran bangsa kita masih tertinggal jauh dari bangsa-bangsa lain. Salah satu pembeda kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ialah *scientific approach*. Namun, masih banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar. Hal yang kurang dipahami adalah proses penilaian yang dianggap rumit. Banyak yang belum

paham dalam memberikan penilaian dalam implementasi kurikulum 2013. Para guru masih kesulitan menerapkan *scientific approach* dalam kegiatan belajar mengajar. Metode tersebut digunakan karena melihat adanya gap antara jenjang pendidikan, baik SD ke SMP, SMP ke SMA, SMA ke Perguruan Tinggi. Dari lima langkah pendekatan *scientific*, yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring, yang sering terlewat ialah menalar. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu. (Tuti, 2014:1)

Ketidaksiapan dan ketidapahaman yang utuh dari para *stakeholder* di sekolah-sekolah, terutama para guru dan peserta didik terhadap Kurikulum 2013 membuat pelaksanaannya timpang dan tidak sesuai dengan ekspektasi. Bagi kebanyakan guru dan peserta didik, Kurikulum 2013 pun dianggap memberatkan. Sebagai konsekuensinya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengambil jalan tengah dengan membuat kebijakan pembatasan penerapan Kurikulum 2013. Sekolah-sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama tiga semester dapat melanjutkan kurikulum ini, sedangkan sekolah-sekolah yang baru menjalankannya selama satu semester akan kembali ke Kurikulum 2006 (KTSP). Namun yang menjadi pertanyaan, apakah kebijakan ini dapat

menyelesaikan masalah atau justru menimbulkan potensi masalah baru? Jelas, selama tidak ada keseragaman dalam *grand design* pendidikan, maka selama itu pula selalu ada unsur tingkatan yang justru menimbulkan wacana perbedaan kualitas dan perbedaan perlakuan terhadap sekolah yang kurikulumnya berbeda. Kebijakan yang menimbulkan dualisme ini membuat sekolah-sekolah dengan kurikulum berbeda mau tak mau saling "berhadapan" secara langsung untuk menentukan mana yang lebih unggul. Hal ini berpotensi memunculkan opini baru dalam masyarakat dan *stakeholder* di sekolah-sekolah bahwa pemerintah membuat semacam pengkotak-kotakan dalam wajah pendidikan Indonesia. Sekolah-sekolah yang menerapkan KTSP mungkin saja menilai adanya unsur diskriminasi pada kebijakan ini. Unsur diskriminasi tersebut dinilai dari dua hal yakni cara pemerintah yang memakai tolok ukur waktu untuk melihat kelayakan suatu sekolah menggunakan Kurikulum 2013 dan persoalan potensi perlakuan yang berbeda ke depannya terhadap sekolah yang berbeda kurikulum. Cara pemerintah memakai tolok ukur tiga semester dan satu semester justru memunculkan potensi diskriminasi. Tolok ukur waktu bukanlah jaminan untuk menilai kelayakan suatu sekolah menggunakan suatu kurikulum, melainkan kesanggupan dan kemampuan adaptasi dari suatu sekolah dalam menerapkan kurikulum tersebut. Selain itu, jelas akan ada potensi perlakuan yang berbeda oleh pemerintah terhadap sekolah dengan KTSP dan Kurikulum 2013. Perbedaan perlakuan itu pada prinsipnya didasarkan karena adanya konsep dan desain yang berbeda antara dua kurikulum. Perhatian pemerintah dinilai akan banyak tertuju pada sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 karena kompetensi yang

lebih kompleks pada kurikulum ini harus dikembangkan. Entah sampai kapan masalah dualisme ini menggantung. Ini semua tergantung kelihaihan dan kegesitan pemerintah untuk mengambil keputusan dalam rangka mengembalikan wajah pendidikan Indonesia pada jalur normalnya. Pemerintah diharapkan bisa mengambil tindakan kalau tidak ingin dinilai diskriminatif oleh masyarakat.

Penelitian mengenai pembelajaran tematik telah banyak dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Giri Prasetyo **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERPADU MODEL TEMATIK KELAS 3 SEKOLAH DASAR GUGUS KI HAJAR DEWANTARA KECAMATAN MANYARAN KABUPATEN WONOGIRI"** ditemukan bahwa pembelajaran tematik telah dilaksanakan di semua kelas 3, namun masih terdapat berbagai kekurangan, diantaranya dalam hal mengatasi mata pelajaran yang sulit untuk ditematikkan, pemilihan media pembelajaran serta dalam kegiatan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Childa Irene **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA KELAS RENDAH DI SD NEGERI BALEKERTO KECAMATAN KALIANGKRIK"** pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas I, II, dan III di sekolah-sekolah yang diteliti tersebut belum terlaksana dengan baik, seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru sudah sesuai dengan pedoman RPP tematik. Akan tetapi, guru merasa masih kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Pada pelaksanaan pembelajaran, masih terdapat beberapa kendala seperti pelaksanaan pembelajaran yang masih terlihat jelas pergantian

antar mata pelajaran dan tidak digabung dalam satu tema, penilaian yang masih dilakukan hanya dalam bentuk tes tertulis yang masih terpisah-pisah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, serta media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran. Adanya kendala pada pelaksanaan pembelajaran tematik SDN Balekerto tersebut disebabkan kurangnya pemahaman guru mengenai pembelajaran tematik. Guru merasa kesulitan saat melaksanakan proses kegiatan pembelajaran tematik, terutama saat menggabungkan beberapa kompetensi dasar pada mata pelajaran ke dalam satu tema. Hal itu disebabkan ada beberapa kompetensi dasar pada mata pelajaran yang kurang cocok jika digabung dengan kompetensi dasar mata pelajaran lainnya. Selain itu, ada juga kompetensi dasar pada mata pelajaran akan lebih cocok jika digabung dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran lain yang seharusnya disampaikan di semester selanjutnya. Hal itu disebabkan karena mungkin pembelajaran tematik merupakan hal yang sulit dilaksanakan bagi sebagian guru, atau bisa jadi karena kurangnya pengetahuan tentang model pembelajaran tematik yang dimiliki guru. Kesulitan lain yang dihadapi oleh guru dalam penelitian tersebut adalah masalah penilaian. Hal ini yang seringkali dikeluhkan oleh guru di SDN Balekerto. Penilaian pada pembelajaran tematik dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kualitas dan kuantitas belajar siswa. Penilaian pada pembelajaran tematik meliputi penilaian tes dan non tes. Penilaian pada pembelajaran tematik tidak hanya berupa penilaian dari hasil tes tertulis yang dikerjakan siswa, tetapi juga penilaian nontes yang diperoleh selama proses pembelajaran yang dilakukan siswa meliputi

kinerja, sikap, dan produk. Jadi, proses pembelajaran tematik yang dilaksanakan harus membuat siswa aktif, sehingga guru dapat melakukan penilaian nontes.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa SD di beberapa daerah masih ditemukan masalah dan hambatan dalam penerapan pembelajaran tematik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **“Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas IV di SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung”**, mulai dari proses perencanaan penyusunan RPP pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, evaluasi pembelajaran dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pokok masalah yang masih bersifat umum, dalam fokus penelitian ini diarahkan pada implementasi kurikulum 2013 model pembelajaran tematik untuk kelas IV (Empat) SD meliputi pelaksanaan, penilaian dan kendala yang dihadapi guru kelas IV. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang mendalam, terarah, dan sistematis mengenai Implementasi Pembelajaran Tematik di kelas IV SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dikaji adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV di SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik pada siswa kelas IV di SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru kelas IV dalam implementasi pembelajaran tematik di SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV di SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung
2. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran tematik pada siswa kelas IV di SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru kelas IV dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memahami pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan yaitu dengan mempertimbangkan hasil penelitian

ini, dijadikan pertimbangan dan masukan yang positif dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum 2013 khususnya di SDN Negeri 01 Pungangan Kecamatan Limpung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga dan Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan bagi peningkatan berbagai usaha dalam mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum 2013.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan profesionalitas diri, sehingga mampu mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum 2013, serta meningkatkan motivasi guru, khususnya guru kelas IV di SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung dan peran guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan karakter peserta didik.

c. Bagi Masyarakat dan Komite Sekolah

Dapat berperan aktif mendukung dan mengembangkan pelaksanaan pembelajaran tematik.

d. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan dan belajar lebih jauh mengenai Kurikulum, terutama Kurikulum 2013.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan pengertian dan penegasan istilah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna yang jelas, tegas, dan memperoleh kesatuan penelitian dalam memahami judul penelitian.

1.6.1 Kurikulum 2013

Menurut Fadlillah (2014:16) kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan pada tahun 2006. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, DEA mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

1.6.2 Implementasi kurikulum

Secara terminologis istilah kurikulum dalam pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah. Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sukmadinata dan Erliana (2012: 31) berpendapat bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan

yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Berbeda dengan pendapat Hamalik (2013: 16) mengemukakan bahwa kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

Berdasarkan pengertian kurikulum yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dan sehubungan dengan penelitian ini maka definisi kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang tertulis mengenai tujuan, isi, bahan pengajaran serta dijadikan suatu pedoman untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

1.6.3 Guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, dan panutan bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, sehingga memiliki tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin dalam melaksanakan tugas profesinya. Disini tugas guru adalah menumbuhkan keingintahuan anak didik dan mengarahkannya dengan cara yang paling mereka minati. Jika anak didik diberi rasa aman, dihindarkan dari celaan dan cemoohan, berani berekspresi dan bereksplorasi secara leluasa, ia akan tumbuh menjadi insan yang penuh dengan percaya diri dan optimistis. Seorang guru bisa menjadi pahlawan pembangunan yang memiliki jiwa juang, memiliki semangat untuk berkorban, dan menjadi pionir bagi kemajuan masyarakat. Seorang guru juga harus dapat mengemban tugasnya sebagai motivator yang

mampu memotivasi anak didiknya agar penuh semangat dan siap menghadapi serta menyongsong perubahan hari esok.

1.6.4 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah sebuah pembelajaran yang dikemas ke dalam bentuk tema yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang disajikan dalam satu wadah yang terpadu. pembelajaran tematik merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang dipadukan/terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang menekankan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. sehingga dalam kegiatan pembelajaran, siswa secara aktif diarahkan untuk terlibat.

Sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata – rata atau bisa juga disebut dengan anak berkebutuhan khusus, ini ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dia dalam berinteraksi sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Nana Sudjana (2002: 29) menyatakan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution (Sugihartono. et. al, 2007: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang sesuai dengan kegiatan belajar siswa.

Syaiful Sagala (2006: 61) menyatakan bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan baru. Dimiyati dan Mudjino (2002: 297) mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Syaiful Sagala (2006: 63) menambahkan, pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Proses pembelajaran kelas (*Classroom Teaching*) menurut Dunkin dan Biddle (Syaiful Sagala, 2006: 63) berada pada empat variabel interaksi yaitu (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik, (2) variabel konteks (*konteks variables*) berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat, (3) variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik, (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dunkin dan Biddle selanjutnya menyatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi materi pembelajaran dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran.

Knirk dan Gustafon (Syaiful Sagala, 2006: 64) menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Dari berbagai pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk mentranfer pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien melalui tahap rancangan pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks belajar mengajar.

2.1.2. Hakikat Model Pembelajaran

Soekamto, dkk (Trianto, 2010: 23) mendefinisikan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Arends (Trianto, 2010: 51) menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, dan pengelolaan kelas.

Trianto (2010: 51) mengartikan model pembelajaran sebagai perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joice (Rusman, 2011: 133) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajan, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Kardi dan Nur (Trianto, 2010: 23) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khusus sebagai berikut.

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

2.1.3 Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Joni, T. R (Trianto, 2010: 56), pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep, serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Udin Syaefudin (2006: 4) menyatakan bahwa konsep pembelajaran terpadu yang pada dasarnya upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya. Menurut Ujang Sukandi (2001: 3) menyatakan “pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini

dapat dilakukan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan setiap pertemuan.

Selain itu Sri Anitah (2003: 10) menyatakan “pembelajaran terpadu adalah sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaran konsep-konsep secara terkoneksi baik secara inter maupun antar mata pelajaran”. Terjalannya hubungan antar setiap konsep secara terpadu akan memfasilitasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran terpadu yang diuraikan oleh Tim Pengembang PGSD (1996: 7) yaitu berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung, pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai bidang studi, bersifat luwes dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Dengan demikian sangat dimungkinkan hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih bermakna. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari. Pembelajaran terpadu merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari,

menggali, dan menentukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

1. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran cocok digunakan saat usia dini, karena usia ini siswa belajar secara kompleks. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran terpadu dikemukakan oleh Tim Pengembang PGSD (1996: 7-8). Adapun kelebihan dan kekurangannya dijabarkan sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Kegiatan dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar anak.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- d. Menumbuhkembangkan anak dalam berfikir.
- e. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
- f. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

Selain kelebihan di atas kelemahan pembelajaran terpadu adalah pembelajaran berfokus pada kegiatan pembelajaran saja tanpa memperhatikan hasil. Dari uraian kelebihan dan kekurangan pembelajaran terpadu diharapkan guru dapat memilih dan mengaitkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kurikulum yang telah ditentukan.

2. Cara untuk Melaksanakan Pembelajaran Terpadu

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran terpadu diungkapkan oleh Tim Pengembang PGSD (1996: 13) yaitu ketelitian dalam mengantisipasi kemanfaatan arahan pengait konseptual intra maupun antar bidang studi, penguasaan material dan metodologi terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan dan memperhatikan kurikulum yang telah ada sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Tim Pengembang PGSD (1996: 10-13) ragam bentuk implementasi pembelajaran terpadu dapat diuraikan dalam bentuk sebagai berikut.

a. Ditinjau dari sifat materi yang dipadukan

Jika ditinjau dari sifat yang dipadukan, maka ada dua macam bentuk implementasi pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran terpadu intra bidang studi dan antar bidang studi. Pembelajaran terpadu dikatakan bersifat intra bidang studi jika yang dipadukan adalah materi-materi dalam satu bidang studi. Sebagai contoh dalam pelajaran matematika yang dipadukan materi pengukuran, pecahan, operasi hitung dan pembagian. Sedangkan pembelajaran antar bidang studi merupakan pembelajaran yang memadukan pokok bahasan-pokok bahasan dengan bidang studi lain. Suatu pembelajaran yang memadukan matematika dengan bahasa.

b. Ditinjau dari cara memadukan materinya

Di dalam pembelajaran terpadu, gurudan siswa menentukan unsur-unsur bidang studi yang bias dipelajari tanpa harus ada tumpang tindih dengan bidang studi yang lain. Jika suatu tema telah ditetapkan, misalnya banjir, siswa diajak mempelajari aspek matematika, ips dan bahasa Indonesia. Siswa tidak hanya

dituntut untuk mengetahui aspek masing-masing bidang studi, melainkan harus mengordinasikannya seemikian rupa menjadi satu kesatuan yang utuh.

c. Ditinjau dari perencanaan pemaduannya

Pembelajaran terpadu ada kalanya terjadi melalui proses perencanaan yang matang, namun ada kalanya terjadi secara spontan. Guru dapat merancang sejak awal pembelajaran terpadu yang segala aktifitasnya diarahkan untuk menciptakan keterpaduan. Guru dapat memilih tema yang dapat menjadi payung untuk memadukan beberapa bidang studi dan menyusun kegiatan belajar sesuai pokok bahasan.

d. Dilihat dari waktu pelaksanaannya

Waktu pembelajaran terpadu bisa bermacam-macam. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan waktu tertentu, yaitu apabila materi yang diajarkan cocok diajarkan secara terpadu. Pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Dengan melihat berbagai ragam implementasi pembelajaran terpadu, dapat diuraikan bahwa pembelajaran terpadu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran terpadu masih dibagi menjadi tiga model yaitu model pembelajaran tematik, keterpaduan intra bidang studi dan inter bidang studi, yang masing-masing akan dijelaskan lebih lanjut.

3. Model Pembelajaran Terpadu

Tiga model pembelajaran terpadu yang dipilih dan dikembangkan yaitu model keterhubungan (connected), model keterpaduan (integrated) dan model

jaring laba-laba (webbed). Penjelasan dari masing-masing model pembelajaran terpadu dijabarkan sebagai berikut.

a. Model keterpaduan (integrated)

1) Pengertian model keterpaduan (integrated)

Menurut Tim Pengembang PGSD (1996: 15) menyatakan bahwa “ model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi”. Model ini menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan ketetampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi.

2) Kelebihan dan kekurangan model keterpaduan

Kelebihannya diungkap oleh Trianto (2011: 118) bahwa kelebihan model integrated adalah dapat memotifasi siswa dalam belajar, dapat memahami antar bidang studi, dapat memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat. Dalam tipe ini guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih sehingga tercapailah efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Sedangkan kelemahannya adalah pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

3) Pengembangan model keterpaduan

Guru melaksanakan model keterpaduan dimulai dengan menentukan bidang studi yang akan dikaitkan. Misalnya guru akan membahas tentang banjir. Sebagai contoh pada pelajaran IPS membahas dari penyebab, akibat yang ditimbulkan dan solusi pencegah banjir. Dalam pelajaran IPA dapat dipadukan

tentang pengolahan limbah dan pelajaran bahasa Indonesia dapat mengarang dalam bentuk karangan atau puisi. Maka mata pelajaran yang terdapat pokok bahasan tentang banjir dipilih dan disajikan dalam satu rangkaian pembelajaran agar tidak terjadi tumpah tindih. Setelah ditentukan, dibuat RPP dan kemudian direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan. Setelah pelaksanaan diadakan evaluasi. Evaluasi secara terpadu, bukan terpisah-pisah pada setiap mata pelajaran.

b. Model keterhubungan (connected)

1) Pengertian model keterhubungan (connected)

Menurut Tim Pengembang PGSD (1996: 14) menyatakan “model keterhubungan adalah pembelajaran terpadu yang sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan yang lain, satu topik dengan topik yang lain”

2) Kelebihan dan kekurangan model keterhubungan

Forgatry (Trianto, 2011: 114) menyatakan bahwa beberapa kelebihan pembelajaran terpadu model connected antara lain siswa mempunyai gambaran yang luas sebagai mana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu, siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus dan siswa dapat mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimiliasi ide-ide dalam memecahkan masalah. Sedangkan kelemahannya antara lain masih terpisahnya inter bidang studi, tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan (Trianto, 2011: 114).

3) Pengembangan model keterhubungan

Dalam model keterhubungan dapat digunakan di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Pengembangan dimulai dengan memilih pokok bahasan atau keterampilan dalam satu mata pelajaran yang akan dipakai. Sebagai contoh pada pelajaran bahasa Indonesia, yang akan dihubungkan adalah menyimak, membaca, menulis dan mengarang. Setelah itu dibuat RPP yang mencakup keterhubungan tersebut yang kemudian direalisasikan kepada siswa. Setelah pelaksanaan maka diadakan evaluasi secara terpadu sesuai dengan keterampilan yang ditentukan.

c. Model jaring laba-laba (webbed)

Model pembelajaran yang diterapkan dalam sekolah dasar diantaranya model pembelajaran tematik. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2005: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Selain itu Tim Pengembang PGSD (1996: 14) menyatakan “model pembelajarn terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus satu tatap muka (Kunandar 2007: 334). Pendekatan ini dimulai dari penentuan tema. Tema dapat ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi bersama guru. Setelah disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang bertitik tolak pada tema, jadi dalam menentukan materi ajar dimulai dengan menentukan tema kemudian memilih materi pelajaran

yang sesuai dengan tema. Jika terdapat materi yang tidak sesuai dengan tema, maka disusun silabus tersendiri.

4. Perbedaan Antara Connected, Integrated, dan Webbed

Perbedaan antara ketiga model pembelajaran terpadu yaitu dapat dilihat dari tahap paling awal yaitu dalam menentukan materi. Jika model keterhubungan (connected) dengan antar bidang studi yaitu menghubungkan aspek-aspek keterampilan atau materi dalam satu mata pelajaran. Model keterpaduan (integrated) dengan antar bidang studi yaitu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang memiliki kesamaan pokok bahasan. Sedangkan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang bertitik tolak pada tema, jadi dalam menentukan materi ajar dimulai dengan menentukan tema kemudian memilih materi pelajaran yang sesuai dengan tema. Jika terdapat materi yang tidak sesuai dengan tema, maka disusun silabus tersendiri.

Suharjo (2006: 37), tahap-tahap perkembangan anak secara hierarkis terdiri dari empat tahap, yaitu tahap sensori motoris, tahap pra operasional, tahap operasi kongkrit, dan tahap operasional formal. Dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran terpadu yaitu model jaring laba-laba (webbed) dengan alasan bahwa pembelajaran tematik dapat menyajikan materi sesuai dengan karakteristik kelas awal karena usia dini dan gaya belajarnya dihubungkan dengan dunia nyata atau konkret serta menyeluruh. Pengertian pembelajaran tematik selengkapnya akan dibahas di bagian lain.

2.2 Model Pembelajaran Tematik

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe pembelajaran terpadu yaitu *model webbed*. (Trianto, 2010: 79) menyatakan bahwa pada dasarnya model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Poerwadarminta (Masnur Muslich, 2007: 164) menyatakan bahwa tema adalah pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema dalam pembelajaran tematik diharapkan akan memberikan berbagai keuntungan, diantaranya: (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, (2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama, (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, (5) siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, (6) siswa lebih termotivasi belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, dan (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam beberapa pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Menurut saya pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tematik yaitu model

jaring laba-laba (webbed). Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara nyaman, menyenangkan dan belajar sambil bermain.

2.2.2. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan di Sekolah Dasar. Berhubungan dengan hal tersebut, maka dalam pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasilnya. Masnur Muslich (2007: 164-165) menyatakan landasan-landasan pembelajaran tematik sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis, dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu:

1. Aliran Progresivisme

Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.

2. Aliran Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi

pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

3. Aliran Humanisme

Aliran humanisme melihat siswa dari segi kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat

kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

2.2.3. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa prinsip yang secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

a. Prinsip Penggalian Tema

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini dimulai dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Menurut Kunandar (2011:339), tema merupakan wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Menurutnya, tema dimaksudkan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Dapat disimpulkan bahwa tema adalah Fungsi dari tema dalam pembelajaran tematik adalah sebagai alat untuk menggabungkan beberapa standar kompetensi setiap mata pelajaran yang akan dikaitkan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya agar siswa mampu menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran dengan mudah, akan tetapi juga siswa mampu memahami keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Dalam pembelajaran terpadu, prinsip penggalian merupakan prinsip utama. Artinya,

tematema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam menggali tema (Trianto, 2007: 58), yaitu:

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya adalah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- 4) Tema dikembangkan harus mewartahi sebagian besar minat anak.
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Menurut Kunandar (2011: 343) prinsip-prinsip pemilihan tema adalah sebagai berikut: 1) Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak. 2) Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana, dari tema-tema yang lebih rumit bagi anak. 3) Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak. 4) Keinsidentaln, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang

terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran, walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan (Rusman, 2012: 254), diantaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Prabowo (Trianto, 2011: 155)

menyatakan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya guru dapat berlaku sebagai berikut.

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single aktor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar. Bukan hanya guru yang aktif, tetapi siswa juga aktif. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered*, bukan *teacher centered*.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok, sehingga bila setiap individu diberikan tanggung jawab/tugas maka tidak ada individu yang mengganggu individu lainnya dan akan tercipta suasana belajar yang kondusif.
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan karena suatu kegiatan dapat diketahui hasilnya apabila dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah sebagai berikut.

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai (Trianto, 2011: 156).

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut (Trianto, 2011: 156).

2.2.4. Arti Penting Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami secara langsung apa yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan yang menarik dan dilakukan secara langsung, seperti pengamatan/observasi, bukan hanya sekedar pemberitahuan dari guru. Model pembelajaran ini juga memandang/mengkaji suatu konsep dari berbagai sisi mata pelajaran, tidak hanya terkotak-kotak pada satu mata pelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu

konsep secara lebih matang dan kedepannya siswa akan lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai hal, tidak hanya melihat sesuatu dari satu sisi.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) (Rusman, 2012: 254). Siswa dituntut untuk aktif didalam seluruh kegiatan yang berlangsung saat pelajaran, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan konsep antar mata pelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Dengan pelaksanaan ini, akan diperoleh beberapa manfaat antara lain :

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- b. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana, bukan tujuan akhir.
- c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- d. Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat, karena sesuai dengan tahap perkembangannya, masih melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan (Trianto, 2011: 157).

Menurut Trianto (2011:158) dalam pembelajaran tematik ada beberapa alasan yang mendasari bahwa pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:

a. Dunia anak adalah dunia nyata.

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berfikir nyata. Dalam kehidupan yang mereka jalani, mereka melihat peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungannya memuat sejumlah konsep beberapa mata pelajaran yang tidak berdiri sendiri. Anak selalu melihat semua itu dengan keseluruhan tanpa ada pemisahan diantara sejumlah konsep yang berkaitan.

b. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisasi.

Masing-masing anak membangun pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya terhadap konsep baru. Anak mendapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Pembelajaran akan lebih bermakna.

Pembelajaran akan lebih bermakna apabila pelajaran yang sudah dipelajari siswa dapat digunakan untuk mempelajari materi berikutnya.

d. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri.

Pembelajaran yang diberikan akan memberi peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran dalam pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah sasaaran pendidikan itu meliputi, sikap (jujur, teliti, tekun, dan terbuka terhadap gagasan ilmiah); keterampilan (memperoleh, memanfaatkan, dan

memilih informasi, menggunakan alat, bekerja sama, dan kepemimpinan); dan ranah kognitif (pengetahuan).

e. Memperkuat kemampuan yang diperoleh.

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

f. Efisiensi waktu.

Guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya siswa, guru pun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang diajarkan. Selain keenam alasan diatas yang mendasari bahwa pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran tematik juga memiliki arti penting dalam hubungan antar guru dan siswa. Pembelajaran tematik dapat meningkatkan kerja sama antarguru, guru dengan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik sehingga belajar akan lebih menyenangkan.

Dari pembahasan mengenai arti penting dari metode pembelajaran tematik di atas, dapat ditarik garis lurus bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan, antara lain :

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.

- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Siswa lebih bergairah karena dapat berkolaborasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain (Supratiningsih, 2009: 8).

b. Bagi Guru

- 1) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
- 2) Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
- 3) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
- 4) Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
- 5) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bias dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi (Trianto, 2011: 160).

Dikatakan juga oleh Kunandar (2011: 343) pembelajaran tematik mempunyai kelebihan yakni:

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan. Guru dituntut untuk mampu mengemas dan mengembangkan materi dalam kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa, sedangkan dalam kenyataannya guru kesulitan untuk mengadakan inovasi-inovasi baik dalam segi metode pembelajaran, media-media yang digunakan dalam pembelajaran, maupun dalam memberikan penguatan dalam kegiatan pembelajaran.

2.2.5. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Masnur Muslich (2007: 166) mengemukakan bahwa karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik antara lain:

- a. Berpusat pada siswa.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan guru berperan dalam memberikan kemudahan–kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar (fasilitator).

b. Memberikan pengalaman langsung.

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Dalam pembelajaran tematik, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel (luwes).

Dalam pembelajaran tematik, guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan

kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah dan siswa berada.

f. Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Trianto (2010: 92-93) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Aktif berarti dalam pembelajaran peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan alasan, menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengkomunikasikan ide, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah. Efektif, artinya adalah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Kreatif, berarti dalam pembelajaran peserta didik melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan. Menyenangkan berarti siswa terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri, dan tertantang untuk melakukan hal serupa.

2.2.6. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Masnur Muslich (2007: 169) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Tematik

a. Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dalam Tema

Kegiatan pemetaan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator

dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain, sebagai berikut.

1) Menentukan Tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara, yakni sebagai berikut:

- a. Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.
- b. Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk ide dengan minat dan kebutuhan anak.

Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi subtema yang sifatnya lebih spesifik dan lebih konkrit. Subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu materi pembelajaran.

2) Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

Setelah tema ditentukan, kegiatan selanjutnya adalah mengembangkan indikator pencapaian dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada setiap pelajaran. Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis dalam tema.

b. Menetapkan Jaringan Tema

Hubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu sehingga akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

c. Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

d. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pembelajaran. Abdul Majid (2006: 17) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Masnur Muslich (2007: 171) mengemukakan bahwa rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

Menurut Rusman (2011: 266), komponen rencana pembelajaran tematik meliputi beberapa hal seperti berikut ini.

- 1) Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran
- 2) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan)

- 3) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- 4) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- 5) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).
- 6) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- 7) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

Menurut Trianto (2010: 177), pada dasarnya prinsip-prinsip pengembangan RPP tematik tetap memuat komponen-komponen sebagaimana komponen RPP umumnya, hanya saja dalam RPP tematik penting memperlihatkan keterkaitan rumusan-rumusan komponen tersebut dengan tema yang ditetapkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal atau pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan pembuka yang harus ditempuh guru dan siswa pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya terutama memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran efektif yang memungkinkan pembelajaran dengan baik.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar bermakna.

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) yaitu dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tematik tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa.

Kegiatan menutup suatu pembelajaran harus memberikan kesan yang mendalam tentang materi yang telah disampaikan. Seperti kegiatan menyimpulkan, evaluasi serta tindak lanjut tugas di rumah sebagai penguatan tentang materi terkait. Kemudian meninjau kembali hal-hal yang telah disampaikan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Sehingga siswa memiliki kesan dan pemahaman tentang materi.

3. Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian autentik (authentic assesment) adalah suatu proses pengumpulan , pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009) Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Tujuan penilaian autentik: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif Penilaian autentik mencakup tiga ranah hasil belajar yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Terminologi autentik merupakan sinonim dari asli, nyata atau sebenarnya, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun (Kemendikbud, 2013). Atas dasar tersebut, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Intinya penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian

otentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa yang mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya

Salah satu karakter pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang autentik, maka penilaian dalam pembelajaran inipun harus autentik. Penilaian autentik atau authentic assessment memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian autentik merupakan penilaian komprehensif yang menggambarkan rangkaian seluruh pembelajaran dari proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran tematik kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik ini relevan menggunakan penilaian yang autentik.

Salah satu prinsip penilaian menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yaitu menyeluruh dan terpadu dengan pembelajaran. Menyeluruh artinya penilaian hasil belajar yang dilakukan harus meliputi berbagai aspek kompetensi yang akan dinilai dan terdiri atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan terpadu yaitu dalam melakukan penilaian kegiatan pembelajaran harus

mempertimbangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga penilaian tidak hanya dilakukan setelah siswa menyelesaikan pokok bahasan tertentu, tetapi juga dalam proses pembelajaran.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kurniasih & Sani, 2014:48) Penilaian autentik berupa pemberian tugas kepada peserta didik seperti meneliti, mengamati, survei, proyek, diskusi kelas dll.

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan mengamati keseharian peserta didik dalam lingkungan sekolah oleh guru dan juga penilaian antar peserta didik yang benar-benar mengetahui keseharian teman-temannya sehingga didapat nilai sikap peserta didik. (Kurniasih & Sani, 2014:48)

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian pengetahuan dapat berupa tes tertulis antara lain ulangan, ujian tengah semester, ujian semester. Tes lisan berupa ulangan lisan yang dilakukan guru kepada peserta didik, penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. (Kurniasih & Sani, 2014:48)

Kemudian penilaian keterampilan yang merupakan kegiatan yang untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek,

portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. (Kurniasih & Sani, 2014:48)

Manfaat dari hasil penilaian autentik itu sendiri dijelaskan dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses sebagai berikut:

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

Bertolak dari penjelasan tersebut penilaian autentik dapat dimanfaatkan untuk melihat hasil siswa dan penentuan tuntas tidaknya dari batas KKM, sehingga guru dapat menindaklanjuti program selanjutnya setelah dilaksanakan penilaian.

2.2.7 Implikasi Pembelajaran Tematik

Masnur Muslich (2007: 167) menyatakan bahwa dalam implementasi model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar mempunyai berbagai implikasi bagi guru, siswa, buku ajar, sarana prasarana, pengelolaan kelas, dan media.

1. Implikasi Bagi Guru

Impilkasi dalam penerapan model pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang harus digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, guru perlu mempelajarinya terlebih dahulu sehingga memperoleh pemahaman, baik secara konseptual maupun praktial.

- b. Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran serta mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan utuh.

2. Implikasi Bagi Siswa

- a. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja, baik secara individual, pasangan, kelompok kecil, ataupun klasikal.
- b. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif.

3. Implikasi terhadap Sarana, Prasarana, Sumber Belajar, dan Media

- a. Pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan pada siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentis. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana untuk belajar.
- b. Pembelajaran tematik memerlukan berbagai sumber belajar, baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran, maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan.
- c. Pembelajaran tematik perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi agar dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
- d. Penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan

dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

2.2.8 Karakteristik siswa kelas IV SD

Masa usia siswa sekolah dasar yang berlangsung dari usia sekitar enam sampai dua belas tahun merupakan tahap perkembangan penting dan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu pemahaman terhadap karakteristik siswa merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Apabila guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimilikinya.

Bahwa umumnya siswa kelas IV sekolah dasar berusia 9-10 tahun, pada usia tersebut karakteristik siswa berada pada tahap operasional konkret yang dimana mereka sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai beberapa kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu siswa sudah mau berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret serta mereka mencapai objektivitas tertinggi karena siswa gemar menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar.

2.2.9 SDN Pungangan 01

Sekolah Dasar Negeri Pungangan 01 merupakan sekolah standart nasional pendidikan yang terakreditasi A pada tahun 2014 berdiri sejak 1954. Sekolah Dasar Negeri Pungangan 01 terletak di Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Pada kurikulum dan kegiatan pembelajaran rasio jumlah pendidik terhadap siswa tercukupi, kurikulum yang digunakan sebelumnya yaitu kurikulum KTSP, dalam satu tahun terakhir kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran. Tenaga pendidik pada tahun pelajaran 2015/2016 yang berstatus PNS berjumlah 4 orang, diantaranya kepala sekolah berijazah S1. Sedangkan 2 orang berijazah S1 PGSD dan 1 orang berijazah D2 dan masih menempuh pendidikan S1. Tenaga pendidik yang masih non PNS berjumlah 6 orang berijazah S1 .

Rasio jumlah siswa dengan buku 1:1 dengan 70% peralatan pembelajaran tercukupi. Untuk biaya operasional sekolah menggunakan biaya operasional dari BOS pusat, BOS daerah, BOS provinsi dan hasil kewirausahaan sekolah(kantin sekolah). Budaya menjaga lingkungan sekolah yang ASRI. Sekolah Dasar Negeri Pungangan 01 memiliki mushola yang sangat bermanfaat bagi peserta didik, dan perawatan mushola dikelola sepenuhnya oleh sekolah.

Peran serta masyarakat sebagai kemitraan, pengurus komite sekolah sudah aktif dan juga memiliki AD/ART dan program kerja. Pertemuan pengurus komite diadakan secara insidental, pada awal tahun pelajaran dan pada akhir tahun pelajaran. Struktur komite sekolah dan peranya sangat penting dalam pembangunan sarana dan prasarana di sekolah. Dukungan dari orang tua peserta didik sangat baik, namun dukungan dari pengusaha dan alumni sudah mulai nampak walaupun belum maksimal.

Kerangka Berpikir



Piaget (Suharjo, 2006: 35) berpendapat bahwa anak itu pada hakikatnya secara aktif membangun pikirannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang berada pada lingkungan fisik dan sosialnya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Masnur Muslich (2007: 163) menyatakan bahwa kecenderungan belajar anak usia Sekolah Dasar adalah konkret, integratif, dan hierarkis. Konkret mengandung makna proses belajar dimulai dari hal-hal yang konkret, yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik. Integratif berarti pada tahap usia Sekolah Dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hierarkis berarti cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks Syaiful Sagala (2006: 61) menyatakan bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan baru. Dimiyati dan Mudjino (2002: 297) mendefinisikan

pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Masnur Muslich (2007: 165) menyatakan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan.

Model pembelajaran tematik adalah solusi terbaik guna melatih anak untuk berpikir kreatif. Akan tetapi sesuatu yang baru belum tentu dapat dilakukan dengan baik. Secara umum masih sedikit guru yang menerapkan model pembelajaran tematik di kelasnya. Hal tersebut karena masih kurangnya pengetahuan tentang model pembelajaran tematik itu sendiri. Namun demikian, guru kelas IV SD Negeri Pungangan 01 Kecamatan Limpung sudah berupaya menerapkan model pembelajaran tematik. Tentunya sesuai dengan pengetahuan tentang model pembelajaran tematik yang beliau miliki.

Model pembelajaran tematik menghadirkan berbagai mata pelajaran yang dikaitkan dengan suatu tema yang relevan. Dengan suasana tersebut, sejak dini anak sudah terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain

sehingga secara wajar dapat menghadapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan, ataupun silang perangkat dengan meyenangkan, dan sekaligus menjadikan mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran tematik yang dilakukan di SDN Pungangan 01 Kecamatan Limpung maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN Pungangan 01 sudah dilaksanakan secara runtut mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV, guru masih mengalami beberapa kendala dalam menggunakan pembelajaran tematik.
2. Evaluasi pembelajaran di kelas IV SDN Pungangan 01 dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap dengan cara melakukan pengamatan kepada peserta didik, penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara pemberian pertanyaan secara lisan dan menilai dari ulangan harian, UTS dan ujian semester supaya guru dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Selanjutnya penilaian keterampilan peserta didik guru menilai dari hasil keterampilan siswa dan tugas menceritakan di depan kelas setelah diberi contoh terlebih dahulu oleh guru.
3. Kendala dalam implementasi kurikulum 2013 kelas IV SDN Pungangan 01 di SDN Pungangan 01 Kecamatan Limpung antara lain: (1)Kemampuan siswa yang tidak merata, (2) kurangnya pemahaman guru dalam

melaksanakan pembelajaran tematik, (3)kurangnya sumber belajar untuk guru dan siswa, (4) Guru masih merasa kebingungan pada saat memasukan nilai di rapot

5.2 Saran

1. Berdasarkan penelitian ini hendaknya kepala sekolah dan pihak-pihak terkait seperti dinas pendidikan perlu mengadakan pelatihan yang diberikan kepada guru secara menyeluruh sehingga dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran guru tidak banyak mengalami kendala.
2. Guru hendaknya bisa lebih aktif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kurikulum 2013 khususnya pembelajaran tematik untuk anak sekolah dasar.
3. Dinas pendidikan hendaknya mampu mengambil kebijakan untuk memberikan pelatihan secara signifikan kepada guru agar pemahaman guru lebih baik tentang implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran.
4. Pihak sekolah hendaknya menyediakan buku serta media pembelajaran yang lebih lengkap agar proses kegiatan belajar mengajar di kelas bisa lebih menarik dan efektif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, dkk. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVivo*. Jakarta: Kencana.
- 2013(*Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*). Jakarta: Kata Pena
- BNSP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- BNSP. (2007). *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian*. Jakarta: BNSP
- DepdiknasDimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid Narkubo dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dantes Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irene. Childa.2013. *Implementasi pembelajaran tematik pada siswa kelas rendah di SDN Balekerto Kecamatan Kaliangkrik*. diunduh pada tanggal 20 Desember2016.<http://eprints.uny.ac.id/14838/1/SKRIPSI%20CHILDA%20IRENE%2009108241071%20FIP.pdf>
- Kurniasih, Imas dan Sani Berlin, 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum Kemendikbud. No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013*. Kemendikbud. No. 67 Tahun 2013 *Tentang Kurikulum 2013*.
- Lexy J. Moleong (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Alegindo.
- Nasution. (2010). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Permendikbud. No.18a Tahun 2013 *Tentang standart penilaian*.
- Permendikbud. No.66 Tahun 2013 *Tentang standart penilaian*.
- Permendikbud. No.22 Tahun 2013 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Porwani, Sri. 2011. *Hubungan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus: Bagian SDM dan Logistik di Kantor Wialyah IV Perum Pegadaian Palembang)*. Jurnal ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Vol. 3, No. 3. Halaman 1-9

- Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Prasetya.Giri .2012. *Pelaksanaan pembelajaran terpadu model tematik kelas 3 sekolah dasar gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan manyaran kabupaten*. diunduh pada tanggal 20 Desember 2016.<http://eprints.uny.ac.id/7784/1/cover%20-%2008108241020.pdf>
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- S. Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Soleh Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugihartono. et. al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana dan Syaodih, Erliana. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Suliharti, Susun. 2007. *Konsistensi Kebijakan Pemerintah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 9, No. 3. Halaman 221-234
- Sungkono. 2006. *Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Vol. 2, No. 1. Halaman 51-58
- Suyatinah, Hidayati, Unik A.W. (2011). *Pendidikan Profesi Guru Kreatif dalam Pembelajaran Tematik*. Yogyakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNY
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Trianto. (2010). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- . (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- . (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

